

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION* DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VI
SDGP SULUUN IV**

Refinly J. Seran, Roos M. S. Tuerah, Stelly V. Manawan

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Email: refinlyseran12@gmail.com, roostuerah@gmail.com, stellymanawan@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada siswa Kelas VI SDGP Suluun IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDGP Suluun IV yang berjumlah 14 siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan ada 3 siswa atau 21,42% dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di siklus I, hasil tes di siklus I ada 6 siswa atau 43% dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Pada siklus II meningkatkan hasil belajar IPS siswa, ditandai ada 14 siswa atau 100 % dari seluruh siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata hasil tes meningkat, pada siklus I yaitu 67,14 meningkat pada siklus II yaitu 84,28. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa Kelas VI SDGP Suluun IV. Disarankan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan pada mata pelajaran yang lain agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar IPS, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.



PENDAHULUAN

Seorang anak akan menerima pendidikan dasar ketika duduk dibangku sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan memegang peranan yang relatif krusial dan strategis, dikatakan krusial dan strategis karena melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan serta di forum ini anak pertama kali mempelajari aneka macam keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung (Rosidah, 2017: 30).

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sardiyo, 2008: 120). Oleh sebab itu

pendidikan menjadi tumpuan dalam mewujudkan masa depan bangsa yang gemilang. Salah satu penggerak demi tercapainya impian tersebut adalah anak-anak penerus bangsa yang di poles dengan sangat baik mulai sekolah dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun faktor penunjuang berhasilnya anak-anak berkualitas terletak pada profesionalisme seorang guru. Dimana guru mampu menjadi tumpuan tercapainya proses pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga meningkatnya hasil belajar siswa. Seorang guru yang berhasil membawa siswa mencapai hasil yang memuaskan, disebabkan karena proses yang diselenggarakan sangatlah efisien hal ini berarti proses pembelajaran mampu berjalan dengan tepat atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru adalah creator proses belajar mengajar. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten (Rorimpandey, 2020) . Dibalik suksesnya proses pembelajaran terdapat pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model

pembelajaran yang sesuai dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki setiap siswa.

Sugiyanto, 2017: 26 berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang menggambarkan tahapan yang teratur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan bermanfaat sebagai pegangan untuk para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam Menyusun dan menerapkan proses pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan dalam merangkai aktivitas belajar mengajar. Penentuan model pembelajaran kerap kaitanya dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS, mata pelajaran ini sangatlah kurang peminatnya dikarenakan model yang digunakan kurang tepat sehingga daya tarik serta kemampuan siswa sangatlah rendah.

Upaya yang dapat dilakukan dalam memicu ketertarikan dan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disajikan pada pembelajaran IPS, maka penerapan model pembelajaran haruslah kreatif dan

pengambilan dasar materi haruslah berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi atau teman-teman sebayanya, serta merujuk pada kejadian nyata yang terjadi baik di lingkungan masyarakat, keluarga dan alam (Manawan 2021: 160). Jika bahan ajar tidak sejalan dengan model pembelajaran maka hasil belajar siswa pun ikut menurun, hal ini sering terjadi di beberapa sekolah dasar yang hanya berfokus pada satu model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar pun kerap terjadi hanya monoton dan jarang melibatkan siswa. Sedangkan IPS adalah mata pelajaran yang sangat menarik untuk dipelajari hanya saja model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai akibatnya siswa merasa bosan dan hasil yang dicapai pun rendah.

Hasil observasi awal yang ditemukan di SDGP Suluun IV khususnya pada Kelas VI bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran, kemudian guru juga masih menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal itu menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum mencapai KKM dimana siswa yang tuntas hanya mencapai 21,42% atau sebanyak 3 siswa sedangkan ketuntasan

klasikal yang ditentukan adalah $\geq 75\%$. Dari hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan di Kelas VI SDGP Suluun IV. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan agar siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Menurut Slavin (2005: 11) model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yaitu jika dalam tipe ini peserta didik dibentuk menjadi kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang siswa dengan mempertimbangkan prestasi, ras, jenis kelamin dan etnis atau kelompok sosial agar siswa dapat bekerja sama secara tim serta memastikan setiap anggota dalam kelompok dapat menguasai materi sehingga ketika pengerjaan soal dengan mandiri siswa dapat mengerjakannya. Lebih jauh Slavin (Rusman 2013) memaparkan bahwa: “Gagasan utama dibelakang *STAD* adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh

hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada siswa Kelas VI SDGP Suluun IV.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk memperbaiki system pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan ketika mengajar sehingga siswa mampu merubah cara pandang tentang belajar dan menjadi lebih baik, aktif, serius dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

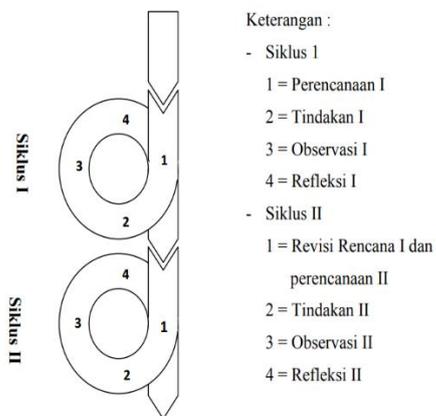
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau biasa juga disebut dengan PTK yang berarti penelitian tindakan yang berlangsung saat proses pembelajaran di kelas dan dilakukan oleh praktisi Pendidikan (khususnya guru, dosen atau instruktur) (Aqib &



Chotibuddin, 2018). Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 16-19) mengatakan model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahapan, yaitu: Rancangan Tindakan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*).

Gambar 1. Modifikasi Desain Penelitian Kemmis dan Mc Taggart



Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada bulan November 2023. Pelaksanaan penelitian ini berlokasi di SDGP Suluun IV yang terletak di Desa Suluun Empat, Kec. Suluun Tareran, Kab. Minahasa Selatan, Prov. Sulawesi Utara. Subjek pada penelitian ini adalah siswa Kelas VI di SDGP Suluun IV yang berjumlah 14 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 4 dan siswa perempuan 10.

Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan presentase ketuntasan belajar yang dicapai siswa. Peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar ini dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian belajar pada setiap siklus dengan menggunakan rumus berikut:

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus dengan menggunakan rumus (Trianto, 2014:63-64).

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt : Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 75\%$ maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. Depdikdup (Trianto, 2014: 24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari penggunaan model pembelajaran *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar IPS materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia siswa kelas VI SDGP Suluun IV yang dilakukan pada bulan November 2023. Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

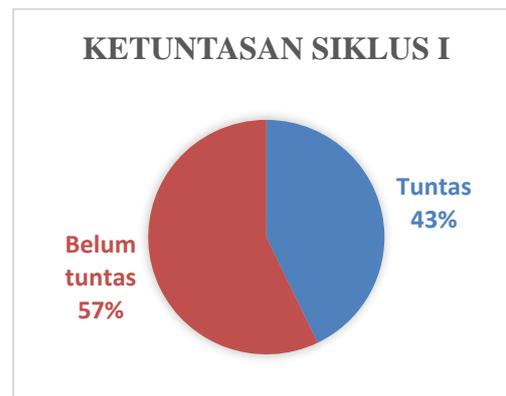
SIKLUS I

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran IPS materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pada siklus I guru sudah melakukan sesuai dengan Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

namun terlihat guru belum memaksimalkan pembelajaran yang mengakibatkan masih ada juga siswa yang tidak fokus pada saat guru memberikan materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia sehingga berdampak pada beberapa siswa yang belum mengerti makna dari materi yang guru berikan.

Berdasarkan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus I hasil nilai individu siswa dapat disajikan dalam gambar grafik berikut.

Gambar 2. Grafik ketuntasan siklus I



Dari grafik di atas dapat dilihat rata-rata hasil belajar siklus I adalah:

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{Tt} \times 100\% \\ &= \frac{940}{1400} \times 100\% \\ &= 67,14 \end{aligned}$$

Presentasi ketuntasan klasikal belajar siswa siklus I

$$P = \frac{\Sigma \text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\Sigma \text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{6}{14} \times 100\% = 43\%$$

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata skor siswa adalah 67,14 dan dapat dikatakan belum melebihi KKM yaitu ≥ 75 . Kemudian presentasi ketuntasan klasikal siswa adalah 43% dan belum melebihi kriteria ketuntasan yaitu 75%. Dari hasil siklus I maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus I pada materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia sudah memenuhi nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75 namun hasil pembelajaran siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75%.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai target yang diinginkan. Siswa yang telah mencapai KKM belum mencapai 75% sehingga perlu perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Langkah-langkah pada siklus II pada intinya sama dengan siklus I, tetapi dengan perbaikan setelah ditemukan kekurangan-kekurangan pada siklus I.

SIKLUS II

Tahapan selanjutnya dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Pada siklus II ini guru tampak berbeda dari siklus I, guru lebih aktif dalam memberikan materi sehingga siswa terfokus pada penjeleasan yang guru berikan.

Untuk mengukur hasil belajar IPS siswa, guru menyediakan soal evaluasi yang harus siswa kerjakan secara individu. Soal terdiri atas pilihan ganda. Berikut ini peneliti jabarkan hasil tes tertulis untuk mengukur hasil belajar IPS materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia siswa kelas VI menggunakan model *kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)*:

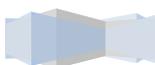
$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$= \frac{1180}{1400} \times 100\% = 84,28$$

Presentasi ketuntasan klasikal belajar siswa siklus II

$$P = \frac{\Sigma \text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\Sigma \text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{14}{14} \times 100\% = 100\%$$



Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata skor siswa adalah 82,35 atau sudah melebihi nilai KKM yaitu 65%. Ketuntasan klasikan siswa pada siklus II adalah 100% dan sudah melewati ketuntasan yang ditentukan yaitu 75%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil siklus 2 sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu baik.

Berdasarkan pelaksanaan Siklus II maka dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai yang diperoleh siswa Kelas VI di SDGP Suluun IV dari Siklus II sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100% yang dicapai oleh 14 siswa yang berarti sudah melebihi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 75%, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siswa Kelas VI SDGP Suluun IV. Data pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 67,14 dan

siswa yang sudah mencapai KKM 6 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 43% kemudian meningkat lagi pada siklus II ketuntasan belajar 100% yang dicapai oleh 14 siswa dengan rata-rata 84,28.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat membuat siswa tertarik dalam belajar IPS sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2005: 12), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Selain itu sesuai juga dengan pendapat dari Sanjaya (2011), yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui keterampilan bertanya maupun menyelesaikan masalah dalam berdiskusi, mengembangkan bakat kepemimpinan, dan mengembangkan rasa menghargai pendapat antar teman.



Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* berdampak positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDGP Suluun IV.

Gambar 2. Grafik Hasil Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan II



Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manawan, S. V. (2024), ditemukan bahwa pada siklus pertama hasil belajar yang nilainya mencapai KKM ada 13 siswa baru mencapai 64,4 % sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus yang kedua, yang diperbaiki proses pembelajaran sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat hingga 91,4 %. Dari hasil ini

peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Inpres 6/84 Walehunian Sagerat pada mata Pelajaran IPS.

Kemudian hasil penelitian sebelumnya oleh Tuerah (2022), ditemukan bahwa Hasil penelitian yang didapat dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari ketuntasan siswa dalam pelajaran IPA materi alat pencernaan pada manusia. Hal ini dapat dilihat dimana pada siklus I 61,42% dan pada siklus II 92,14%. Simpulan peneliti bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 58 Manado.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS materi Kerajaan Hindu-Budha dan Islam di Indonesia dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siswa Kelas VI SDGP

Suluun IV. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai siklus I dan siklus II. Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, siswa yang telah tuntas belajar hanya 3 orang atau mencapai 21,42% dengan nilai rata-rata siswa 57,05. Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan diadakan tes individu pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 67,14 dan siswa yang tuntas belajar mencapai 43%. Karena belum memenuhi kriteria keberhasilan maka diadakan siklus II. Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan sebesar 57%, kemudian pada siklus II siswa yang tuntas belajar menjadi 100% dari seluruh siswa dengan nilai rata-rata 84,28 sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Jumriyah, O., Tuerah, R. M., & Merentek, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Alat Pencernaan Pada Manusia Kelas V Sd Negeri 58 MANADO. *EDU PRIMARY JOURNAL*, 3(2), 94-102.
- Rorimpandey, W. H. (2020). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Ahlimedia Book.
- Manawan, Stelly V. 2021. "Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar Vol 2, No 2 Mei 2021." 2(2):159–

